

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian berkaitan erat dengan pasar modal karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Menurut Husnan (2009:4) dalam melaksanakan fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* yaitu pihak yang mempunyai kelebihan dana ke *borrower* yaitu pihak yang memerlukan dana. Dengan menginvestasikan kelebihan dana, *lenders* mengharapkan akan memperoleh imbalan dari penyerahan tersebut. Sedangkan dari sisi *borrowers*, dana yang tersedia dari pihak luar akan digunakan untuk melakukan investasi tanpa harus menggunakan dana dari hasil operasi perusahaan. Pada fungsi keuangan, pasar modal menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrowers* dan para *lenders* tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi.

Secara menyeluruh, perkembangan pasar modal di Indonesia sangat penting berpengaruh khususnya terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia. Ika S (2005:93) mengatakan bahwa pasar modal merupakan motor penggerak ekonomi nasional dalam menghimpun dana investasi bagi pembangunan nasional. Keberadaan pasar modal akan menambah alternatif pilihan investasi bagi pemodal terutama dalam kondisi saat ini dimana kebutuhan akan permodalan cukup besar. Oleh karena itu pasar modal juga menambah alternatif sumber dana bagi usaha yang pada akhirnya dapat memperbaiki struktur modal perusahaan.

BAB I PENDAHULUAN

Natarsyah (2000:294) mengatakan bahwa untuk melaksanakan pembangunan yang berkesinambungan, akan memerlukan dana yang cukup besar dimana pemenuhannya tidak bisa hanya mengandalkan sumber dari pemerintah saja. Partisipasi masyarakat sangat diharapkan untuk ikut aktif melalui keikutsertaannya dalam usaha menggerakkan perekonomian.

Pengertian pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (emiten), sehingga mereka berusaha untuk menjual efek-efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang ingin membeli modal di perusahaan yang menurut mereka menguntungkan (Kasmir, 2008:207).

Bursa Efek Indonesia (BEI) terus berkembang seiring bertambahnya usia, dan keadaan ini menunjukkan bahwa efek/saham semakin banyak peminatnya. Ini dilihat dari kapitalisasinya yang terus bertambah dari tahun-tahun sebelumnya. Investasi pada saham merupakan investasi pada sektor finansial yang tergolong paling *high risk-high return investment*. Artinya, peluang untuk memperoleh keuntungan sangat besar bahkan dapat mencapai ratusan persen perbulan namun diimbangi dengan kemungkinan kerugian yang besar apabila tidak dikelola dengan baik. Pada dasarnya, semua jenis investasi memiliki kemungkinan merugi. Besarnya potensi kerugian akan sebanding dengan besarnya potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Dan sebaliknya semakin besarnya potensi keuntungan yang dapat diperoleh disini, maka semakin besar juga potensi kerugian yang dapat timbul. Oleh karena itu, sangat penting bagi investor untuk memprediksi arah pergerakan harga saham (Palemo, 2009:2).

BAB I PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang meningkat menuntut manajemen perusahaan untuk dapat bekerja lebih efektif dan efisien agar dapat mempertahankan stabilitas perusahaan dan menjaga kelangsungan hidupnya dalam persaingan bisnis yang semakin ketat terutama bagi perusahaan yang *go public* di pasar modal. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk menarik dana dari masyarakat yang kemudian akan disalurkan ke sektor-sektor yang produktif (Indriyo dan Basri, 2002:239).

Pergerakan saham pada dasarnya dipengaruhi oleh teori ekonomi yang paling dasar, yaitu hukum permintaan dan hukum penawaran. Harga saham akan naik jika semakin banyak pihak yang ingin membeli suatu saham, sedangkan harga saham akan turun jika yang terjadi sebaliknya. Jadi sebenarnya harga saham ditentukan oleh investor yang bertransaksi di pasar modal dan harga tersebut sekaligus mewakili pendapat kebanyakan investor. Untuk mengatasi perubahan harga saham tersebut diperlukan analisis harga saham (Kandijo, 2009:1).

Sebelum melakukan investasi atau transaksi saham, tentunya investor perlu membekali dirinya dengan memahami beberapa metode analisis yang mudah diaplikasikan sesuai dengan pribadi dan kenyamanan investor maka risiko tersebut dapat dicegah. Bahkan bukan tidak mungkin aset atau dana yang dimiliki berpotensi untuk berkembang pesat. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis atau memprediksi pergerakan terhadap suatu harga saham jumlahnya sangat banyak. Oleh karena itu, investor cukup memilih metode yang mampu dipahami dan diterapkan dalam memprediksi nilai yang terkandung dalam saham yang akan dibelinya (Tryfino, 2009:8).

BAB I PENDAHULUAN

Terdapat dua pendekatan atau analisis yang harus dilakukan investor dalam menganalisis suatu harga efek khususnya saham, yaitu: pendekatan fundamental (mendasarkan pada informasi-informasi yang diterbitkan oleh emiten yang dikaitkan dengan faktor-faktor fundamental seperti perekonomian makro dan kondisi sektor industri serta kinerja emiten) dan analisis teknikal yang analisisnya mendasarkan pada data harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang serta cenderung mengabaikan risiko dan pertumbuhan laba dalam menentukan barometer dari penawaran dan permintaan terhadap saham (Halim, 2005:5).

Analisis teknikal adalah metode analisis berdasarkan pergerakan harga saham sesuai dengan kemungkinan teknis dari historikal data statistik pergerakannya pada jangka waktu tertentu. Analisis teknikal adalah pelengkap dari analisis fundamental, sehingga dalam menjual atau membeli saham, investor sebaiknya melakukan analisis fundamental terlebih dahulu. Oleh karena itu, dasar utama dalam menganalisis harga saham yaitu dengan menganalisis harga saham dengan analisis fundamental (Tryfino, 2009:18).

Analisa fundamental (*Fundamental Analysis*) merupakan suatu studi yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan keuangan suatu perusahaan. Analisa fundamental berlandaskan atas kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Ang, 1997:18).

Tinggi rendahnya minat seorang investor dalam melakukan investasi saham dipengaruhi oleh kualitas dari nilai saham di pasar modal. Menurut Djazuli (2006:51) tinggi rendahnya nilai saham tercermin pada kinerja perusahaan yang tercermin pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebagai alat untuk memperoleh informasi dan

BAB I PENDAHULUAN

sebagai bahan pertimbangan investor memerlukan data-data guna mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi, salah satunya menggunakan data laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, dan lain sebagainya (Martusa, 2007).

Dipilihnya saham perusahaan yang tergolong dalam sektor industri barang konsumsi dengan alasan saham perusahaan dalam sektor ini relatif stabil dalam berbagai kondisi ekonomi dan perusahaan yang tergolong dalam sektor industri barang konsumsi jarang melakukan ekspansi, sehingga dapat membagikan dividen secara rutin setiap tahun (Porman, 2008:176).

Setiap harinya manusia membutuhkan barang konsumsi dengan kata lain barang konsumsi telah menjadi bagian penting dalam hidup manusia. Badan Pusat Statistik (BPS), menyebutkan Indeks Kelompok Barang Konsumsi meningkat sebesar 1,25% menjadi 188,44 pada Januari 2011 dibandingkan dengan Desember 2010, yang sebesar 186,11. Kenaikan harga bahan baku menjadi pemicu peningkatan barang-barang konsumsi tersebut (Sanusi, 2011).

Industri *food and beverage* adalah yang paling baik dan bertahan pada krisis global. Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak bergantung pada bahan baku ekspor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik. Selain itu, karakteristik masyarakat cenderung gemar berbelanja makanan, ikut membantu mempertahankan industri makanan dan minuman (Dewi, 2009).

BAB I PENDAHULUAN

Pertumbuhan pendapatan sepuluh emiten makanan dan minuman selama sembilan bulan pertama tahun 2012 mencapai 39% dibanding periode yang sama 2011. Relatif tingginya pertumbuhan sepuluh emiten ini menunjukkan potensi pertumbuhan sektor makanan dan minuman masih tergolong besar. Berdasarkan laporan keuangan, seluruh emiten makanan dan minuman mencatat pertumbuhan minimal dua digit, termasuk PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) yang merupakan pemain terbesar dari sisi pendapatan. Ketiga emiten ini mencatat pertumbuhan antara 10,3% hingga 15,7% secara tahunan (Suwismo, Wijaya, dan Saksono, 2013).

Kalangan analis menilai saham-saham sektor barang konsumsi (*consumer*) berpotensi besar untuk menguat dalam beberapa bulan ke depan, khususnya sub sektor makanan dan minuman. Prospek industri makanan dan minuman Indonesia pada kuartal II 2013 diprediksi melonjak dibandingkan kuartal I 2013. Berdasarkan data PT Bursa Efek Indonesia secara *year-to-date* per 13 Mei 2013, indeks sektor barang konsumsi tercatat tumbuh 27,51%, tertinggi kedua setelah saham sektor properti. Norico Gaman, Kepala Riset PT BNI Securities, mengatakan indeks sektor *consumer* berpotensi terus menguat ditopang oleh penguatan saham emiten produsen makanan dan minuman (Iman, 2013).

Faktor fundamental itu sendiri menurut Anastasia (2003) terdiri dari ROA, ROE, *Book Value*, DER, ROI, DPR, PER, dimana yang dipilih oleh peneliti hanya ROE, DER, *Book Value* dan menambah rasio PBV sebagai rasio pasar.

BAB I PENDAHULUAN

Menurut Tambunan (2007:179) ROE digunakan untuk mengukur *rate of return* (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya. Menurut Chrisna (2011:34) kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2002) menemukan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natarsyah (2000) menunjukkan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan Muharam (2002) menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

DER menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya di gunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan (Syamsyudin, 2007:54). Semakin besar hutang yang dipakai untuk mendanai perusahaan semakin tinggi pula risiko yang ditanggung perusahaan, hal ini akan membuat menurunnya harga saham karena para investor cenderung

BAB I PENDAHULUAN

untuk menghindari risiko. Tetapi apabila perusahaan dapat mempertahankan tingkat risiko serendah mungkin, maka membuat investor tidak akan khawatir dalam melakukan investasi, sehingga kepercayaan investor akan tinggi terhadap suatu perusahaan dan hal ini akan menjadi harga saham perusahaan naik (Riyanto, 2001:333).

Menurut penelitian Sasongko dan Wulandari (2006) menunjukkan bahwa variabel DER mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Natarsyah (2000) juga menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun arahnya positif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia (2003) yang menyimpulkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Investor bersedia membayar harga saham lebih tinggi apabila ada jaminan keamanan (*safety capital*) atau nilai klaim atas aset bersih perusahaan yang semakin tinggi. Variabel *Book Value* merupakan perbandingan nilai buku modal sendiri dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai buku maka harapan terhadap nilai pasar saham juga tinggi (Anastasia, 2003:131).

Penelitian yang dilakukan oleh Natarsyah (2000) mengenai pengaruh beberapa faktor fundamental yang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri yang *go public* di BEJ, menunjukkan bahwa *Book Value* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri yang *go public* di BEJ, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia (2003), yang dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa *Book Value* berpengaruh terhadap harga saham.

BAB I PENDAHULUAN

Salah satu jenis rasio pasar yang sering dikaitkan dengan harga saham adalah *Price to Book Value* (PBV), yang merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV, maka semakin tinggi pula perusahaan itu dinilai oleh investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut (Poernamawatie, 2008). *Price to Book Value* (PBV) merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya (Sihombing, 2008:95). *Price to book value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan atau bisa juga digunakan untuk mengukur tingkat kemahalan dari suatu saham. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut meningkat pula. Begitu juga sebaliknya jika PBV rendah akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersebut.

Natarsyah (2000) dalam penelitiannya tentang pengaruh beberapa faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang *go public* di pasar modal Indonesia tahun 1990-1997. Hasilnya menunjukkan bahwa ROA, DER, PBV, dan risiko sistematis berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan ROE dan DPR secara signifikan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian Stella (2009) mengenai Pengaruh *Price to Earnings Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Price to Book Value* Terhadap Harga Pasar Saham. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan bahwa (1) *Price to Earnings Ratio*

BAB I PENDAHULUAN

pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, (2) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham, (3) ROA tidak berpengaruh terhadap harga pasar saham, (4) *Price to Book Value* pengaruh negatif terhadap harga pasar saham.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh ROE, DER, BV, dan PBV Terhadap Harga Saham: Studi Empirik Pada Saham Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Book Value* (BV), dan *Price to Book Value* (PBV) secara parsial maupun simultan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
2. Variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Book Value* (BV), dan *Price to Book Value* (PBV) secara parsial maupun simultan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis laporan keuangan khususnya analisis rasio keuangan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, dengan tujuan dapat memperkecil risiko investor yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.

BAB I PENDAHULUAN

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan baik digunakan sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.